



## **PENGUATAN LITERASI DIGITAL SEHAT DAN AMAN BAGI WARGA DI KELURAHAN HARJASARI**

**Andreas Adi Trinoto<sup>1</sup>, Nurfidah Dwitianti<sup>2</sup>, Mochamad Dedy Subekti Rahardjo<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Indonesia

\*Email: [a.trinoto@gmail.com](mailto:a.trinoto@gmail.com)

| Informasi Artikel                                                                                                                                                               | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Kata kunci:</b><br/>literasi digital, pelatihan masyarakat, Kelurahan Harjasari.</p> <p>Diterima: 2026-04-09<br/>Disetujui: 2026-04-10<br/>Dipublikasikan: 2026-07-13</p> | <p>Evolusi teknologi digital di Indonesia menunjukkan peningkatan yang pesat dengan jumlah pengguna internet yang bertambah setiap tahun. Namun, pertumbuhan ini belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital masyarakat yang berada pada nilai 44,53 dari 100. Rendahnya kesadaran terhadap keamanan digital menyebabkan masyarakat rentan terhadap berbagai ancaman dunia maya seperti penyebaran hoaks, penipuan daring, kebocoran data pribadi, dan perundungan siber. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi kelompok terfokus (FGD) di Kelurahan Harjasari, ditemukan bahwa sebagian besar warga belum memahami perlindungan data pribadi, verifikasi informasi, dan pencegahan kejahatan siber. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk pelatihan tatap muka yang diikuti oleh 15 peserta warga RT 02 RW 11 Kelurahan Harjasari pada 12 Januari 2026. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, dan refleksi melalui kuesioner digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 57% peserta pernah menjadi korban kejahatan siber, seluruh peserta menyatakan tingkat pemahaman yang cukup hingga sangat baik setelah pelatihan, dan kepuasan mitra mencapai skor 4 dari 5 pada 12 indikator penilaian. Kegiatan ini membekali dan menghasilkan komunitas dengan pemahaman dan keterampilan empat pilar literasi digital yaitu kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital guna menciptakan ekosistem digital yang cerdas, produktif, dan inklusif.</p> |
|                                                                                                                                                                                 | <b>Abstact</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

The evolution of digital technology in Indonesia is witnessing swift advancement, with the number of internet users rising annually. However, this growth is not entirely matched by the digital literacy skills of the community, which stand at 44.53 out of 100. A lack of awareness regarding digital security leaves the community exposed to various online threats, including misinformation, cyber fraud, data breaches, and cyberbullying. Based on initial observations and focus group discussions (FGD) conducted in Harjasari Village, it was found that most residents lacked understanding of personal data protection, information verification, and cybercrime prevention. Therefore, this community service activity was designed as a face-to-face training attended by 15 participants from RT 02 RW 11, Harjasari Village, on January 12, 2026. The methods employed included lectures, interactive discussions, and reflection through digital questionnaires. Evaluation results showed that 57% of participants had experienced cybercrime, all participants reported adequate to excellent levels of comprehension after the training, and partner satisfaction reached a score of 4 out of 5 across 12 assessment indicators. This initiative equipped the community with an understanding of and skills in the four essential pillars of digital literacy namely digital skills, digital ethics, digital safety, and digital culture contributing to the creation of a smart, productive, and inclusive digital environment.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di Indonesia berkembang sangat pesat seiring dengan akselerasi transformasi digital di berbagai sektor kehidupan. Menurut laporan We Are Social tercatat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 212 juta orang atau sekitar 74,6% dari total populasi (Social, 2025). Capaian ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan pengguna internet terbesar keempat di dunia (Christi, 2025). Namun, pesatnya pertumbuhan akses internet tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan literasi digital masyarakat. Berdasarkan laporan yang dicatat oleh Komdigi, indeks masyarakat digital Indonesia berada pada nilai 44,53 dari 100 (Pudjianto *et al.*, 2025). Diikuti oleh laporan (NCSI, 2025) tentang indeks Keamanan Siber Nasional pada peringkat ke-86 dengan nilai 47,50. BSSN mencatat 3,64 miliar serangan siber atau anomali trafik pada Januari-Juli 2025 (Nurhakim, 2025). Kesenjangan digital menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai indeks, untuk menutup kesenjangan antara ancaman dan kemampuan pertahanan, Indonesia harus segera mengadopsi strategi keamanan siber nasional yang terintegrasi (Purwandari, 2024).

Menurut survei yang dirilis oleh lembaga UGM mengungkapkan bahwa sekitar 45% siswa SMP dan SMA pernah menjadi korban *cyberbullying*, yang sebagian besar di media sosial (Asriani, Yulianti and Priwati, 2021). Unicef menulis laporan bahwa hanya sekitar 37,5% anak yang menerima edukasi tentang cara aman beraktivitas *online* (Muller, Dionisio and Park, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia berkontribusi besar terhadap penyebaran informasi palsu (hoaks) serta meningkatnya kasus kejahatan digital seperti pencurian data melalui

teknik phishing (Sarjito, 2024);(Fauzi and Marhamah, 2021). Literasi digital merujuk pada kemampuan seseorang dalam memperoleh, menganalisa, mengevaluasi, dan menyebarluaskan konten media digital(Hariyanto *et al.*, 2023). Dalam kehidupan Masyarakat saat ini, literasi digital sudah menjadi kebutuhan dasar, dimana dengan adanya kemampuan ini mempermudah masyarakat untuk lebih cermat dalam memahami dan menilai berbagai pesan yang tersebar di ruang digital. Melalui literasi digital yang baik, seseorang dengan lebih bijak dapat memilih maupun membagikan konten, serta secara tidak mudah terpengaruh oleh ujaran kebencian, berita palsu atau hoaks sehingga dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain.(Muyassaroh, Arsanti and Hasanudin, 2022)

Kelurahan Harjasari, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, merupakan salah satu wilayah perkotaan yang memiliki akses infrastruktur digital cukup baik. Namun, berdasarkan hasil FGD dan observasi awal yang dilakukan tim pada Desember 2025, kondisi literasi digital warga Harjasari masih memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut. Sebagian besar warga belum memperoleh pelatihan literasi digital secara terstruktur, pemahaman terkait risiko phishing dan penipuan daring juga masih terbatas, serta kebiasaan melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya belum sepenuhnya optimal. Selain itu, program edukasi digital berkelanjutan yang menjangkau masyarakat hingga tingkat kelurahan secara langsung masih perlu ditingkatkan. Kesenjangan antara tingginya penggunaan teknologi digital dan pemahaman mengenai keamanan digital menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian bersama.

Dinas Perumahan dan Permukiman Bogor yang bekerja sama dengan Universitas Indraprasta PGRI melihat masalah tersebut dan memutuskan untuk melakukan pelatihan untuk warga di Kelurahan Harjasari guna meningkatkan kesadaran digital, baik dari sisi pemahaman maupun keterampilan praktis menyongsong society 5.0 dalam buku (Redhana, 2024). Tim telah merancang dan melakukan penguatan literasi digital melalui pelatihan kepada warga di Kelurahan Harjasari Bogor, sehingga dihasilkan komunitas warga yang sadar digital.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Pelatihan Literasi Digital Sehat dan Aman bagi Warga di Kelurahan Harjasari” dilaksanakan secara luring (tatap muka) di Kelurahan Harjasari, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat. Tahapan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijelaskan secara sistematis melalui gambar 1 dibawah ini:



**Gambar 1.** Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Tahapan kegiatan diawali dengan semua tim kelompok melakukan observasi lapangan dan *focus group discussion* (FGD), yang dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2025 di Kantor Kelurahan Harjasari. Kegiatan FGD ini dihadiri oleh pihak kelurahan Harjasari, perwakilan RT/RW, serta tim pelaksana PkM dari Universitas Indraprasta PGRI. Berdasarkan hasil FGD, diperoleh gambaran kondisi sosial masyarakat serta permasalahan yang dihadapi, khususnya terkait minimnya literasi digital dan potensi risiko kejahatan siber di lingkungan warga. Tahapan selanjutnya, tim abdimas melakukan perencanaan dan penyusunan program dengan membuat proposal kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan literasi digital sehat dan aman, sesuai dengan kebutuhan warga Kelurahan Harjasari.

Kemudian, tim pelaksana PkM melakukan koordinasi dan pengurusan izin kegiatan kepada pihak Kelurahan Harjasari serta instansi terkait untuk memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Kelurahan Harjasari secara resmi menyatakan kesediaannya sebagai mitra kegiatan melalui surat kesediaan kerja sama. Setelah perizinan diperoleh, melalui koordinasi disepakati jadwal dan teknis kegiatan PkM yang akan dilaksanakan pada awal tahun 2026 bertempat di Kantor Kelurahan Harjasari Kota Bogor dengan mengundang warga RT 02 RW 11. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi penyampaian materi secara langsung (ceramah), diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab. Akhir dari tahapan ini adalah refleksi. Refleksi dilakukan melalui pengisian google form yang berisi pertanyaan terkait pengalaman dan tingkat kesadaran warga setempat terhadap kejahatan siber. Instrumen survei mencakup butir-butir pertanyaan seperti: (1) apakah responden pernah mengalami kejahatan siber; (2) jenis kejahatan yang dialami (phishing, penipuan online, peretasan akun, pencurian data); (3) dampak finansial yang ditimbulkan; serta (4) tingkat pemahaman responden terhadap keamanan digital seperti perlindungan OTP, PIN, dan kata sandi. Selain itu, dilakukan juga penyebaran kuesioner kepuasan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan PkM sebagai bahan evaluasi ke depan dalam rekomendasi keberlanjutan program literasi digital di Kelurahan Harjasari. Dengan adanya pelatihan literasi digital ini, diharapkan ke depannya mitra dapat berperan aktif sebagai pelaku utama dalam membangun budaya digital yang sehat dan aman di lingkungan masyarakat (Taufik, Putri and Sari, 2026). Hasil kegiatan kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan laporan dan publikasi ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan literasi digital dilaksanakan pada Senin, 12 Januari 2026, bertempat di lingkungan Kelurahan Harjasari, Kota Bogor. Kegiatan pelatihan diikuti oleh perwakilan warga RT 02 RW 11 Kelurahan Harjasari, Bogor Selatan, dengan jumlah yang hadir sebanyak 15 orang, masing-masing datang dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Tim membuat sebuah modul, kemudian didistribusikan baik secara fisik cetak maupun berkas digital melalui *email* dan *WhatsApp*. Modul ini berisi 4 pilar utama literasi digital yang di dalamnya terdapat contoh kasus nyata dari setiap poinnya. Presentasi dilakukan dengan tampilan yang dikembangkan menggunakan teknologi AI. Pembukaan diawali oleh tim PkM, Ketua RW 11 Kelurahan Harjasari, dan perwakilan dari Dinas Perumahan dan Permukiman (Disperumkim) Kota Bogor.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan pemaparan materi oleh tim yang mencakup keempat pilar utama literasi digital secara berurutan, disertai kasus nyata pada setiap pilarnya. Sesi tanya jawab berlangsung dinamis dan diadakan langsung dalam sesi pemaparan sebagaimana tertera pada Gambar 2. Pada pilar pertama, yaitu Kecakapan Digital, tim membahas kemampuan mengenali dan menghindari ancaman digital dalam aktivitas sehari-hari. Fokus utama diberikan pada modus *phishing*, dengan dalih hadiah jutaan bahkan miliaran dan iming-iming "*too good to be true*" melalui link yang dikirimkan oleh orang tidak dikenal dengan nomor telepon yang tidak terlacak melalui aplikasi *WhatsApp* maupun melalui link *email*. Kejahatan ini tidak hanya membidik perorangan, banyak juga lembaga pemerintahan yang disasar.



**Gambar 2.** Pemaparan materi beserta contoh kasus

Pada pilar kedua, yaitu Etika Digital, tim menyajikan materi tentang norma dan tanggung jawab bermedia sosial. Salah satu bahasan utama adalah kejahatan *cyberbullying* yang menyasar anak-anak dan remaja juga kami sajikan agar peserta dapat memberikan edukasi kepada anak dan kerabat mereka, hal ini menjadi perhatian kedua setelah *phishing*. Dampak yang ditimbulkan dari perundungan daring ini sangat signifikan sehingga dapat mengakibatkan anak-anak dan remaja menjadi antisosial, cenderung melakukan kekerasan karena diancam akan disebar foto atau identitas rahasianya di publik, bahkan percobaan bunuh diri karena anak-anak dan remaja tidak mendapat seseorang untuk bercerita dan mencari solusinya bersama. Pada pilar ketiga, yaitu Keamanan Digital, tim memaparkan praktik

perlindungan data pribadi yang konkret. Peserta diingatkan untuk tidak memberikan data pribadi berupa rekening bank, *username* dan *password* pada orang tidak dikenal atau mengakses transaksi perbankan saat *online* menggunakan *wifi* publik, mengupload foto pribadi pada platform media sosial yang bisa *diedit* menggunakan teknologi *AI* untuk tujuan yang jahat, memberi komentar yang tidak wajar terhadap sesuatu konten, meneruskan link berita atau video yang belum terverifikasi kebenarannya.

Pada pilar keempat, yaitu Budaya Digital, sesi diskusi interaktif menjadi wahana penguatan kebiasaan dan sikap positif dalam berdigital. Sesi ini berlangsung semakin mengalir tanpa sekat-sekat prosedural karena pengalaman peserta dan pemahaman akan masalah digital langsung dialami. Contoh penyalahgunaan data dan kejahatan digitalnya menjadi nyata melalui tip dan trik dari pengaturan aplikasi media sosial peserta. Sesi tanya jawab lebih kepada penanganan setelah ada kasus penipuan berbasis digital, media sosial yang kerap digunakan masih didominasi oleh pesan dari aplikasi *WhatsApp*. Untuk menjaga keamanan penggunaan *WhatsApp*, pengguna sebaiknya mengaktifkan verifikasi dua langkah dengan PIN tambahan agar akun tidak mudah dibajak, menggunakan kata sandi layar kunci pada ponsel, serta memastikan backup percakapan terenkripsi di *Google Drive* atau *iCloud*. Selain itu, penting untuk memeriksa pengaturan privasi seperti menyembunyikan status “*last seen*”, foto profil, dan informasi pribadi hanya untuk kontak terpercaya. Fitur *end-to-end encryption* sudah aktif secara *default*, namun pengguna tetap perlu berhati-hati dengan tautan mencurigakan dan tidak sembarangan menerima panggilan atau pesan dari nomor tidak dikenal. Dengan kombinasi pengaturan ini, *WhatsApp* dapat digunakan secara lebih aman dan melindungi data pribadi dari ancaman digital.

Gambar 3.



**Gambar 3.** Sesi Diskusi Interaktif

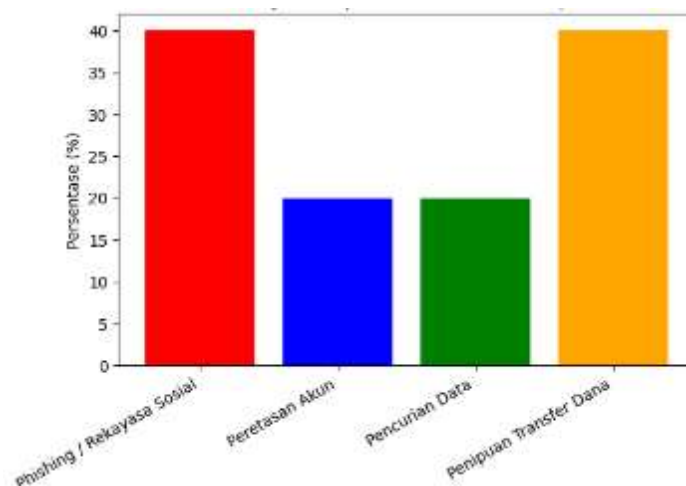
Berdasarkan hasil survei melalui penyebaran google form menunjukkan bahwa 57% peserta pernah menjadi korban kejahatan siber. Temuan ini menunjukkan bahwa kejahatan siber bukan lagi kejadian yang jarang terjadi, tetapi sudah menjadi pengalaman nyata di tengah masyarakat. Tingginya jumlah korban pada kelompok kecil ini menunjukkan bahwa risiko kejahatan digital cukup besar, terutama bagi

masyarakat yang aktif menggunakan media dan berinteraksi di dunia digital. Ringkasan hasil survei selengkapnya disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Ringkasan Hasil Survei Pengalaman Kejahatan Siber Peserta Pelatihan

| Indikator Survei                                           | Jumlah (n=7) | Persentase |
|------------------------------------------------------------|--------------|------------|
| Pernah menjadi korban kejahatan siber                      | 4            | 57%        |
| Tidak pernah menjadi korban kejahatan siber                | 3            | 43%        |
| Mengalami kerugian finansial akibat kejahatan siber        | 3            | 43%        |
| Memahami bahwa OTP/PIN/password tidak boleh dibagikan      | 6            | 86%        |
| Tingkat pemahaman jenis kejahatan siber: cukup–sangat baik | 7            | 100%       |
| Kepuasan mitra (skor 4/5 pada 12 indikator)                | –            | Baik (80%) |

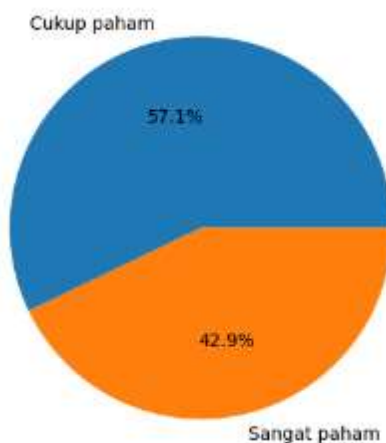
Jenis kejahatan yang dilaporkan peserta meliputi phishing (tautan atau pesan palsu), penipuan online, peretasan akun media sosial, pencurian data pribadi, serta permintaan transfer dana melalui manipulasi komunikasi. Sebagian modus bahkan terjadi secara kombinatif melalui lebih dari satu platform. Media yang paling sering digunakan sebagai sarana kejahatan adalah WhatsApp/SMS, media sosial, serta aplikasi perbankan atau e-commerce. Hal ini menunjukkan bahwa kanal komunikasi yang paling sering digunakan masyarakat justru menjadi vektor utama penyebaran serangan.



**Gambar 4.** Hasil survei untuk distribusi kejahatan siber

Sebanyak 43% peserta menyatakan pernah mengalami kerugian finansial akibat kejadian tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa dampak kejahatan siber tidak berhenti pada gangguan psikologis atau ketidaknyamanan semata, tetapi juga berdampak langsung pada kondisi ekonomi individu. Dalam konteks kegiatan pengabdian, fakta adanya kerugian finansial ini memperkuat urgensi peningkatan kapasitas literasi digital sebagai langkah preventif.

Menariknya, seluruh peserta menyatakan memiliki tingkat pemahaman yang cukup hingga sangat baik mengenai jenis-jenis kejahatan siber (Gambar 5), dan sebagian besar (86%) mengetahui bahwa OTP, PIN, serta kata sandi tidak boleh dibagikan kepada pihak mana pun. Namun demikian, kejadian kejahatan tetap terjadi pada sebagian peserta. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara literasi kognitif dan praktik keamanan aktual. Dengan kata lain, mengetahui prinsip keamanan digital tidak secara otomatis menjamin perilaku yang aman dalam situasi nyata.



**Gambar 5.** Hasil survei peserta untuk tingkat pemahaman literasi digital

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang selama ini bersifat informatif belum sepenuhnya efektif tanpa penguatan aspek perilaku dan pengalaman langsung. Dalam diskusi reflektif selama kegiatan, beberapa peserta menyadari bahwa mereka memahami aturan keamanan, tetapi pada saat kejadian merasa terdesak atau panik sehingga tidak melakukan verifikasi terlebih dahulu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa faktor emosional dan situasional memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan digital.

Berdasarkan kuesioner kepuasan mitra, pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi digital dirasakan berdampak positif oleh peserta. Capaian keempat pilar literasi digital tercermin dari hasil evaluasi: pada pilar Kecakapan Digital, peserta mampu mempraktikkan pengaturan keamanan akun media sosial secara langsung; pada pilar Etika Digital, peserta menunjukkan peningkatan kewaspadaan terhadap konten ujaran kebencian dan cyberbullying; pada pilar Keamanan Digital, peserta memahami pola manipulasi pelaku phishing serta pentingnya verifikasi sumber informasi; dan pada pilar Budaya



Digital, peserta menyadari pentingnya membangun jejak digital yang positif dan bertanggung jawab. Diskusi pengalaman nyata antar peserta juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa kejahatan siber dapat menimpa siapa saja, termasuk individu yang merasa telah memiliki pengetahuan memadai.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa literasi digital perlu didekati tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan kebiasaan dan penguatan ketahanan psikologis dalam menghadapi manipulasi digital. Edukasi berbasis simulasi kasus, latihan identifikasi pesan phishing, serta pembiasaan verifikasi dua langkah menjadi rekomendasi utama untuk kegiatan lanjutan.

## **KESIMPULAN**

Dari materi 4 pilar utama literasi digital, yaitu kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital yang disampaikan, pemberian edukasi dan pendampingan kombinasi dari simulasi dan praktik langsung mendapati peserta berperan aktif dalam kegiatan. Capaian pada masing-masing pilar tercermin dari antusiasme peserta: pada pilar kecakapan digital, peserta mampu mengidentifikasi tautan phishing dan mengatur pengaturan keamanan akun media sosial; pada pilar etika digital, peserta memahami pentingnya tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi; pada pilar keamanan digital, 86% peserta telah memahami bahwa OTP, PIN, dan kata sandi tidak boleh dibagikan kepada pihak mana pun; dan pada pilar budaya digital, peserta menyadari pentingnya membangun jejak digital yang positif. Sejalan dengan percepatan transformasi digital dan fokus pada pengembangan talenta digital melalui gerakan nasional literasi digital, seluruh hasil ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis pengalaman nyata efektif dalam menutup kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku digital. Selain keempat pilar tersebut, tim juga melakukan evaluasi melalui penyebaran kuesioner kepuasan mitra, dan tim abdimas mendapati 12 kriteria penilaian semuanya berada pada angka 4 dari 5 skala, yang berarti warga mendapat pengetahuan dan keterampilan praktis tentang pentingnya literasi digital.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah menguatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital yang sehat, aman, serta bertanggung jawab bagi warga RT 02 RW 11, Kelurahan Harjasari, Kota Bogor. Percepatan literasi digital di Indonesia harus sejalan dengan pembangunan infrastruktur telekomunikasi dan pengetahuan digital masyarakat; kesenjangan digital ini dapat diminimalkan melalui kebijakan dan penyelenggaraan yang saling bekerja sama. Untuk memastikan keberlanjutan dampak pelatihan ini, disarankan beberapa langkah tindak lanjut: (1) pembentukan kader literasi digital di tingkat RT/RW yang dapat menjadi agen edukasi di lingkungan masing-masing; (2) penyelenggaraan pelatihan lanjutan dengan cakupan yang lebih luas kepada RT/RW lain di Kelurahan Harjasari; serta (3) pengembangan grup diskusi digital berbasis WhatsApp sebagai sarana berbagi informasi dan pelaporan insiden kejahatan siber secara berkelanjutan di komunitas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (LRPM) Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Semester Gasal Tahun Akademik 2025/2026 melalui Surat Perjanjian Pelaksanaan Tugas Pengabdian kepada Masyarakat Nomor 2319/SP3M/KPM/LRPM/UNINDRA/XI/2025. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapperida Kota Bogor, Dinas Perumahan dan Permukiman (Disperumkin) Kota Bogor, Bapak Lurah Kelurahan Harjasari beserta seluruh perangkat kelurahan, Ketua RW 11 Kelurahan Harjasari, serta seluruh warga yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, D.D., Yulianti, K.Y. and Priwati, A.R. (2021) *Teenager-related cyberbullying case in indonesia*. Center for Digital Society.
- Christi, T.V. (2025) *Indonesia Jadi Negara dengan Populasi Terhubung Internet Terbesar Ke-4 2025*. Available at: <https://data.goodstats.id/u/trifosavc> (Accessed: 14 February 2026).
- Fauzi and Marhamah (2021) 'Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMANegeri 7 Kota Lhokseumawe', *Jurnal Pekommas*, 6(2010), pp. 77–84. Available at: <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>.
- Hariyanto *et al.* (2023) 'Meningkatkan Literasi Teknologi di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital', *Jurnal Abdimas Peradaban: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), pp. 12–21. Available at: <https://doi.org/10.54783/w3e72c91>.
- Muller, K., Dionisio, A.G. and Park, S. (2023) *Online Knowledge and Practice Of Parents and Children In Indonesia A Baseline Study 2023*. United Nations Children's Fund.
- Muyassaroh, I., Arsanti, M. and Hasanudin, C. (2022) 'Urgensi Literasi Digital bagi Mahasiswa di Era Society 5.0', *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya(Protasis) Amik*, 1(1), pp. 81–90. Available at: <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i2.51>.
- Pudjianto, B.W. *et al.* (2025) *Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2025*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia.
- Purwandari, N. (2024) 'Cybersecurity Challenges and Investment in Indonesia', *Data: Journal of Information Systems and Management*, 2(2), pp. 85–92. Available at: <https://doi.org/10.61978/data.v2i2.696>.
- Redhana, I.W. (2024) *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Sarjito, A. (2024) 'Hoaks , Disinformasi , dan Ketahanan Nasional : Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia', *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), pp. 175–186. Available at: <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>.
- Social, W. are (2025) *Laporan Statistik Global Digital 2025, PT we Are Social Indonesia*. Available at: <https://wearesocial.com/id/blog/2025/04/digital-2025-april-global-statshot-report/>.
- Taufik, A., Putri, U.S. and Sari, D.M. (2026) 'Literasi Digital Aman dan Etis Bagi Ibu PKK Kelurahan Pancoran Mas Depok', *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(1), pp. 260–264. Available at: <https://doi.org/10.34697/jai.v6i1.2887>.